Ra'ah
Journal of Pasoral Counseling
Available Online at Vol. 1, No. 2 (December): 96-108
http://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/rah

Penatalayanan Gereja Menurut Kisah Para Rasul 4:32-37

Firman Panjaitan[1]*, Hana Adji Nugroho[2]

Info Article

* *Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu*[1]
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang[2]

**e-mail corresponding author:*
panjaitan.firman@gmail.com

Submit:
November 3rd, 2021

Revised:
November 6th, 2021

Published:
November 23rd, 2021

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstract:
Until now in the church there is still ineffective stewardship where only the pastor takes over all aspects of the ministry, due to the lack of understanding of the leaders in coordinating stewardship in the church. Leadership that emphasizes power by leading in an authoritarian way will also have a bad impact on the attitude of subordinates. Unfortunately this is not well understood by the existing churches. Therefore, the writer is moved to research stewardship based on Acts 4-32-37. The method in this research is qualitative with a narrative approach in order to understand the text and context. The results of the study indicate that stewardship based on Acts 4-32-37 indicates a division of duties between leaders and other church members. Leaders must be able to involve church members in good and effective church stewardship. Stewardship has an important role in determining the quality of the congregation. Well-organized stewardship will help leaders to focus on the ministry of the word and testimony, and also encourage church members to help with problems faced by other church members. Acts 4-32-37 proves that good stewardship brings unity of heart and soul and fosters a spirit of caring among the congregation, which gives birth to a prosperous and strong congregation.
Keywords: Church; Cooperation; Acts 4-32-37; Stewardship

Abstrak
Sampai saat ini di dalam gereja masih juga terdapat penatalayanan yang kurang efektif di mana hanya gembala yang mengambil alih semua aspek pelayanan, akibat kurangnya pemahaman pemimpin dalam mengkoordinasi penatalayanan dalam gereja. Kepemimpinan yang menekankan kekuasaan dengan memimpin secara otoriter, juga akan berdampak buruk pada sikap bawahan. Sayangnya hal ini belum dipahami dengan baik oleh gereja-gereja yang ada. Oleh karena itu penulis tergerak untuk meneliti penatalayanan berdasarkan Kisah Para Rasul 4-32-37. Metode dalan penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan naratif guna memahami teks dan konteks.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penatalayanan berdasarkan Kisah Para Rasul 4-32-37 menunjukkan adanya pembagian tugas antara pemimpin dan anggota jemaat lainnya. Pemimpin harus mampu melibatkan anggota jemaat dalam penatalayanan gereja yang baik dan efektif . Penatalayanan memiliki peranan yang penting dalam menentukan kualitas jemaat. Penatalayanan yang diatur dengan baik akan menolong pemimpin untuk focus dalam pelayanan firman dan kesaksian, dan juga mendorong anggota jemaat menolong persoalan yang dihadapi oleh anggota jemaat lainnya. Kisah Para Rasul 4-32-37 membutktikan bahwa penatalayanan yang baik membawa kesatuan hati dan jiwa serta menumbuhkan semangan kepedulian diantara jemaat, yang melahirkan jemaat yang sejahtera dan kuat.
Kata-kata Kunci: Gereja; Kerjasama; Kisah Para Rasul 4-32-37; Penatalayanan

PENDAHULUAN

Penatalayanan terdiri dari dua kata dasar; yaitu ‘tata’ dan ‘layan’. Melalui pengertian ini penatalayanan dipahami sebagai aturan untuk mengatur pelayanan, dan dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Stewardship*.(Anwari, 2002, p. 7) Dalam Perjanjian Baru penatalayanan dikenal dengan istilah *epitropos* (Yunani - Mat. 20:8; Luk 8:3), untuk menjelaskan tentang seseorang yang mendapat kehormatan dan kepercayaan untuk melaksanakan tugas tertentu. Dengan demikian penatalayanan (*steward*) ialah seseorang yang mendapat kehormatan dan kepercayaan yang dikokohkan dalam pelimpahan/pendelegasian wewenang yang penuh untuk melaksanakan suatu tugas khusus yang dipercayakan kepadanya.(Tomatala, 1993, p. 11)

Penatalayanan senantiasa berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan Allah kepada gereja, oleh sebab itu gereja sepenuhnya harus melakukan aktivitas melayani warga gereja atas nama Allah dengan penuh tanggung jawab sebagai bagian penting dari tugas gereja.(Amiman, 2018) Dengan kata lain penatalayanan merupakan bentuk nyata dari pemberdayaan gereja terhadap warganya. Untuk melakukan penatalayanan yang tepat, pertama kali gereja harus memiliki data administrasi kewargaan, khususnya tentang potensi warga gereja termasuk minatnya dalam pelayanan. Data ini penting karena memudahkan gereja melakukan rekrutmen keanggotaan majelis, komisi pokja, tim, dan panitia yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas pelayanan gereja.(Wiyono, 2010, p. 71)

Denominasi gereja di Indonesia begitu banyak, namun harus diakui bahwa untuk menjaga kelangsungan hidup gereja setiap denominasi membutuhkan penatalayanan gereja. Oleh sebab itu, memahami penatalayanan dengan benar merupakan hal terpenting bagi pemimpin gereja, sebagai penyediaan model yang unik untuk hidup bergereja secara kreatif. Namun dalam kenyataannya gereja-gereja di Indonesia seringkali kurang memahami gambaran sentral atau metafora pelayanan sehingga kurang memahami masalah-masalah yang diwariskan untuk sumber-sumber potensial

dalam melakukan pelayanan.(Rice, 2006, p. 18) Akibatnya gereja tidak melaksanakan pembagian tugas dengan baik dan penatalayanan gereja pun kurang efektif karena setiap aspek pelayanan seringkali hanya dikerjakan Gembala (Pendeta) dan tidak ada pembagian tugas secara profesional.(Supeni, 2020) Ketidakteraturan dalam menjalankan tugas ini akan berdampak buruk dalam kehidupan bergereja, tidak hanya bagi Gembala (Pendeta) juga bagi setiap pelayan gereja lainnya. Fenomena ini seringkali menjadi pola pelayanan para pemimpin gereja yang tidak profesional.(DeJonge, 2006, p. 114)

Penelitian ini hendak menyoroti pola penatalayanan yang dibangun melalui pemahaman Kisah Para Rasul 4: 32-37, khususnya tentang pemahaman bahwa gereja itu milik Tuhan yang mengharuskan serta menempatkan semua anggota jemaat (termasuk para pejabat gereja) sebagi hamba-hambanya. Di antara para hamba tidak boleh ada lagi relasi tuan-hamba/budak, karena prinsip dalam penatalayanan menekankan tentang kesejajaran yang dibangun di antara para pelayan.(Artanto, 2015, p. 79) Melalui penelitian terhadap Kisah Para Rasul 4:32-37 diharapkan ditemukan sifat hakiki gereja yang sejati dan berkenan kepada Allah.(Kim, n.d., p. 72)

Namun artikel ini juga menggarisbawahi pemahaman bahwa manusia bukan hidup untuk tatatertib, melainkan tatatertib untuk hidup manusia. Karena tatatertib diciptakan untuk kurun waktu dan situasi tertentu serta disesuaikan menurut tuntutan zaman.(Wuwungan, 1995) Dengan demikian penelitian ini hendak menunjukkan bahwa gereja, sebagai lembaga, tidak akan menggantikan peran pribadi warga dalam menatalayani. Dalam penatalayanan, setiap warga jemaat harus perperan ganda yaitu, sebagai sebuah pribadi warga jemaat harus menjadi pelayan bagi jemaat dan masyarakat yang ada di sekitar kehidupan mereka, dan sebagai komunitas jemaat harus menjadi pelayan bagi pekerjaan Tuhan di dalam jemaat dan masyarakat secara umum.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Densin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.(Anggito & Setiawan, 2018) Di samping itu, pendekatan yang digunakan dalam metode kualitatif ini adalah pendekatan kesusateraan (naratif), di mana pendekatan ini akan memerhatikan teks serta memilahnya berdasarkan *setting, plot*, penokohan, latar, alur dan juga *genre*. Dengan penggunaan metode ini, maka teks dalam Kisah Para Rasul 4:32-37 akan dikaji dan dianalisis. Setelah memahami teks, maka penulis akan menjabarkan peristiwa atau cerita dalam perikop terpilih dengan menggunakan gaya bahasa penulis dengan didukung beberapa teori dari para ahli untuk menguatkan hasil penelitian. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk menemukan bentuk penatalayanan dalam Kisah Para Rasul 4:32-37 guna diimplementasikan dalam kehidupan masa kini.

HASIL

Penatalayanan ialah segala sesuatu kebijakan dan tindakan orang percaya dalam mengelola talenta dari Tuhan. Tuhan memanggil setiap orang Kristen supaya mengelola semua talenta pemberian Tuhan (waktu, tenaga, pikiran, uang,harta benda dam lain-lain). Semua orang menerima karunia yang berbeda-beda. Tidak ada orang

yang *"kosong"*. Tuhan memberikan talenta kepada setiap jemaat untuk menatalayani pekerjaan-Nya di dunia ini. Menatalayani tidak hanya berarti membagi atau memberikan talenta mereka untuk pekerjaan Allah sebagai ucapan syukur kepada-Nya. Menatalayani juga berarti bagaiman orang-orang percaya meningkatkan kesejahteraan hidup. Kemiskinan mengakibatkan keterbatasan dalam menatalayani.

Bila kesejahteraan hidup orang percaya meningkat, kemampuan mereka untuk menatalayani pekerjaan Tuhan di dalam gereja dan masyarakat juga meningkat. Roh Kudus memimpin setiap orang percaya menjadi penatalayanan apabila umat-Nya mendengar dan mengikuti Roh Kudus. Tuhan akan menghukum siapa saja yang tidak taat menatalayani pekerjaan-Nya atau menggunakan karunia itu untuk kepentingan sendiri. Penatalayanan bukan hanya mengenai berita kesukaan tentang pengampunan atau keselamatan dalam Yesus, tetapi juga perintah kepada siapa saja yang menerimanya supaya memberitakannya kepada semua orang. Bersaksi itu melibatkan seutuh kehidupan, lahir batin, tidak cukup dengan kata-kata. Bahkan kata dan perbuatan itu harus satu. Perbuatan itu berarti melayani. Bersaksi berarti menujukan kasih Allah dalam Kristus. Melayani berarti mewujudnyatakan kasih Allah itu kepda sesama. Patut diingat bahwa berkat kesaksian seprti itu terjadi pertumbuhan gereja-gereja.

Sikap individualis, sikap ini menunjukan akan ketidakkesatuan antara manusia satu dengan yang lain. Jemaat terkadang beribadah untuk menjadikan berkat bagi dirinya sendiri. Kedaan ini tidak mendukung relasi simpati dan empati antara jemaat yang satu dengan yang lain (berjalan sendiri-sendiri) Akibat dari tindakan ialah, tidak hanya saling membangun iman dan kesatuan untuk terus bersandar kepada Kristus. Modernisasi membuat manusia bisa melakukan segala sesuatu dengan cepat, praktis dan siap digunakan apapun yang ia mau. Persekutuan dalam jemaat, seharusnya modernisasi memudahkan untuk bisa bersekutu dan mempererat persatan di dalam jemaat, namun denga adanya hal ini, menjauhkan setiap pribadi untuk bisa saling tolong-menolong. Terkadang jemaat dengan adanya modernisasi mmbuat mereka lebih menjauhkan diri mereka denga jemaat yang lain. Mereka menyibukan diri dengan hal-hal yang lain bukan saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya.

Jika dilihat dari kehidupan jemaat mula-mula yang penuh persatuan dan kesetihan, maka jemaat sekarang pun harus juga bisa hidup sama seprti jemaat mula-mula. Hal yang perlu diperhatiakn dalam mencapai kesatuan alam jemaat ialah diawali dengan salin mengasihi. Kasih adalah sumber dari segala sesuatu untuk bisa mengembangkan tali persaudraan dalam Kristus. Kasih akan menimbulkan penerimaan anggota satu dengan yang lain dan membantu saudra seiman yang kekurangan karena adanya kasih. Kasih ini memberikan dampak yang positif untuk memberi kesehatian sehingga mereka akan mengangap miliknya sendiri adalah milik bersama. Saling merendahkan antara satu dengan yang lain adalah suatu sikap yang sangat penting. Karena menghilangkan sikap individualis yang telah melekat pada manusia, jika jemaat satu menggap jemaat yang lain penting, maka akan ada sikap menghargai satu dengan yang lain.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Kisah Para Rasul 4:32-37

Kisah Para Rasul mengisahkan mengenai orang percaya yang ada di Yerusalem. Dalam sehari saja terdapat terdapat tiga ribu jiwa yang bertobat, dan pada hari lain terdapat

lima lima orang, dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka. Tidak perlu diragukan lagi bahwa mereka semua dibaptis dan membuat pengakuan iman. Karena Roh yang sama, yang memberi para rasul itu keberanian untuk memberitakan iman kepada Kristus, juga memberi mereka keberanian untuk mengakuinya. Pertumbuhan gereja merupakan kemuliaan bagi jemaat dan banyak orang yang percaya menggambarkan sifatnya (Yes. 60:1, 8). Mereka sehati dan sejiwa. Walaupun jumlah mereka banyak, sangat banyak, dari berbagai usia, tabiat dan kedudukan dalam dunia, mereka yang sebelum percaya boleh jadi sama sekali tidak tidak saling kenal, saat berjumpa didalam Kristus, mereka langsung akrab seakan-akan sudah saling mengenal selama bertahun-tahun. Sebelum bertobat, mereka mungkin berasal dari berbagai golongan di antara orang Yahudi, atau berselisih paham tentang kepentingan warga negara. Namun, sekarang semua hal itu telah dilupakan serta diabaikan.

Mereka bersepakat di dalam iman kepada Kristus dan karena menggabungkan diri kepada Tuhan, mereka juga saling menggabungkan diri dalam kasih yang kudus. Inilah buah berkat yang dihasilkan dari perintah Kristus menjelang kematian-Nya, supaya mereka saling mengasihi dan menjadi satu. Penulis mempunyai alasan untuk berpikir bahwa mereka terbagi menjadi beberapa jemaat atau perhimpunan ibadah, sesuai tempat tinggal mereka, di bawah pimpinan gembala masing-masing.(Bunga Sapan, 2021) Meskipun demikian, Hal ini tidak menimbulkan iri hati atau perasaan tidak enak, sebab mereka sehati dan sejiwa. Mereka mengasih jemaat-jemaat lain sama seperti mereka mengasihi jemaat sendiri. Seperti itulah penatalayanan jemaat mula-mula dan orang-orang percaya. Keindahan yang Allah limpahkan kepada mereka sangatlah bersinar dari seluruh tindakan mereka. Mereka hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah.(Henry, 2014, pp. 165–167)

Dalam cara hidup jemaat mula-mula gereja harus menerapkan penatalayanan yang benar dalam tata cara yang terus bergerak menyatakan karya Allah yang terus menerus menjadi pusat keyakinan dan menyatakan dalam berbagai kegiatan ibadah, pelayanan cinta kasih, kesaksian, persekutuan dan penatalayanan sehingga mencerminkan kehidupan sebagai tubuh Kristus. Gereja digambarkan menjadi penyatu dunia dengan Kristus di mana gereja adalah komunitas dan tubuh Kristus, sehingga gereja harus menjadi bagian dari komunitas, lingkungan dan dunia. Salah satu ciri khas yang menonjol dari gereja yang dipenuhi Roh ini adalah kesatuan yang termanifestasikan dalam saling membagi kekayaan materi.(Saputra, 2019) Untuk memenuhi kebutuhan orang-orang Kristen yang miskin, orang-orang percaya yang lebih kaya menjual tanah atau rumah mereka lalu mempersembahkan uang itu untuk dipakai bagi kesejahteraan bersama. Para Rasul memberi pelayanan kasih ini, yang dilaksanakan bukan berdasarkan azas kesetaraan, tetapi pada azas kebutuhan pribadi.(Charles F. Pfeiffer, 2001)

Analisis Literer

Analisis literer bertujuan untuk memerhatikan keterarahan (*scope*) teks di dalam konteksnya agar mengerti makna teks Kisah Para Rasul 4:32-37. Keterarahan (*scope*) tersebut merupakan keterarahan kesatuan literer suatu kitab atau surat yang ditujukan secara eksplisit dan keterarahan teks dalam keastuan terkecil yang berhubungan secara langsung dengan teks.(Bruggen, 2013, p. 112)

Genre Umum

Secara umum sejarah Kitab Kisah Para Rasul membicarakan tentang bagaimana sejarah tentang para Rasul itu sendiri. Bagaimana mereka mendirikan Jemaat mula-mula yang pertama kali dan apa tantangan yang mereka hadapi ketika mereka memberitakan Injil di berbagai tempat. Kepada siapa mereka memberitakan Injil, yaitu kepada orang Yahudi dan non-Yahudi. Meskipun pada waktu itu terjadi perselisihan antara orang yang bersunat dan orang yang tidak bersunat namun akhirnya perselisihan bisa diselesaikan oleh para Rasul pada waktu itu. Ada juga peristiwa tentang penganiayaan terhadap orang-orang Kristen pada waktu itu.(Harris, 2021)

Genre Khusus

Kitab sejarah para Rasul memberitakan Injil kepada orang yang bukan Yahudi. Dalam memberitakan Injil. Para Rasul tidak luput dari pertolongan Roh Kudus yang memimpin mereka, hal ini bisa dilihat dari pelbagai mujizat yang terjadi, sehingga orang banyak menjadi percaya kepada Injil yang disampaikan oleh para Rasul. Roh Kudus senantiasa memimpin perjalanan para Rasul, mengarahkan dan memberitahukan apa yang harus mereka perbuat. Jadi peran Roh Kudus sangat aktif pada waktu itu. Melalui penyertaan Roh Kudus, orang Kristen semakin bertambah dan penyebaran Injil semakin luas.(Harris, 2021)

Latar (setting)

Beberapa hal yang memengaruhi *setting* sejarah pada waktu penulisan kitab Kisah Para Rasul adalah sebagai berikut: Keadaan sosial, agama, ekonomi, dan budaya. Penulis akan memaparkan secara singkat informasi tentang peristiwa sejarah Kisah Para Rasul.

Keadaan sosial politik

Dalam Kisah Para Rasul terdapat sejarah Jemaat Kristen, mujizat-mujizat dan khotbah para Rasul, penganiayaan terhadap umat Kristen, penghakiman di dalam jemaat dengan tujuan untuk mengajar Jemaat, misi-misi keluar negeri, gotong-royong Kristen, permulaan adanya diaken dan terbentuknya istilah Kristen serta perhimpunan orang Kristen.(Jensen, 1969, p. 6)

Keadaan Ekonomi

Kedaan ekonomi dipengaruhi oleh keadaan sosial dan politik yang tidak selalu menjamin keamanan dan ketentraman masyarakat yang ada pada waktu itu khususnya untuk orang Kristen. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari biasanya mereka menggunakan sistem tolong-menolong dan gotong-royong untuk memberikan sebagian dari apa yang mereka miliki kepada mereka yang miskin atau orang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.(Mitchell, 1992)

Keadaan Agama

Bidang yang sangat memengaruhi pemerintahan pada masa itu adalah agama. Hal ini bisa dilihat adanya pengaruh dari berbagai tokoh-tokoh agama seperti imam-imam dan orang-orang farisi tokoh-tokoh ini sangat memiliki pengaruh dalam pemerintahan, contoh: Paulus. Paulus adalah dia seorang penafsir kitab suci atau bisa disebut ahli Taurat sebelumnya, namun kemudian beretobat dan menjadi pengikut Kristus (yang kemudian disebut sebagai agama Kristen). Melalui Paulus, agama Kristen semakin memiliki pengaruh yang sangat besar. Banyak pertobatan dan mujizat secara massal, sehingga orang Kristen semakin bertambah banyak.(Olivi & Karris, 2007)

Analisis Literer Kisah Para Rasul 4:32-37

> Ayat 32, "Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorangpun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama."

Dalam ayat 32 kata *Pleethous* memiliki fungsi sebagai kata benda yang menunjukan *noun genitive neuter singular* yang memiliki arti: 'sejumlah orang', yang memiliki makna yang lebih jelas yaitu 'sejumlah orang yang telah percaya'. Kata *Pleetous* menjelaskan bahwa sejumlah orang percaya itu memiliki kesatuan hati dan jiwa. Kata ini juga menunjukan bahwa sebagai petobat baru mereka terhisap dalam kumpulan yang dapat di pahami sebagai persekutuan orang-orang percaya.(Marquis, 2015) Terdapat pola yang baik yang nampak dari persekutuan awal orang percaya ini yaitu mereka sehati dan sejiwa. Gambaran tersebut pastinya terlihat begitu indah, apalagi jumlah orang yang menjadi percaya dalam konteks dekat disebutkan sejumlah lima ribu orang dan jumlahnya itu terus meningkat (Kis. 4:4).

Frasa 'satu hati' menunjukkan persatuan yang lembut. Dengan demikian mereka merasa sama, atau terikat pada hal yang sama, dan ini melindungi mereka dari pertengkaran dan perselisihan. Sedangkan frasa 'satu jiwa' menunjukkan persatuan yang erat dan lembut. Tidak ada ekspresi yang bisa menunjukkannya lebih mencolok daripada mengatakan teman mereka memiliki satu jiwa.(Marquis, 2015) Orang Ibrani menyebut dua orang teman sebagai satu orang. Tidak ada demonstrasi yang lebih mencolok dari persatuan dan cinta daripada mengatakan lebih dari lima ribu tiba-tiba bersatu bahwa mereka memiliki satu jiwa. Persatuan ini mereka tunjukkan dengan segala cara, baik melalui perilaku, doa, bahkan dalam harta benda mereka.(Mitchell, 1992)

Frasa 'tidak ada yang mengatakan' menunjukkan bahwa mereka tidak menganggap harta benda sebagai milik mereka, tetapi digunakan untuk kepentingan seluruh masyarakat. Itulah sebabnya frasa tersebut diikuti dengan kalimat 'segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama'. Hal ini berarti bahwa mereka menggunakan harta milik mereka masing-masing untuk kepentingan bersama. Konteksnya menunjukan bahwa orang-orang Kristen itu sesunguhnya tetap memiliki harta bendanya masing-masing. Bahkan ketika ada yang menjual sesuatu miliknya, uang hasil penjualan itu tidak menjadi miliknya, melainkan 'dibagikan kepada orang lain sehingga masing-masing orang membagi harta miliknya'.

> Ayat 33, "Dan dengan kuasa yang besar rasul-rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus dan mereka semua hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah."

Kata kunci dari ayat 33 adalah *dunamei* yang memiliki fungsi sebagai kata benda, *dative, feminine, singular* dan terhubung dengan subjek berikut. Istilah *dunamei* memilii arti 'kekuasaan', yang menunjuk pada kekuasaan para rasul. Kata *dunamei* menjelaskan bahwa dengan kekuasaan yang besar para rasul memberi kesaksian mereka tentang sang kebangkitan.

Kalimat berikutnya adalah 'dan dengan kekuatan besar" (yang sejajar dengan Kisah 1:8). Kata 'kekuatan' di sini menunjukkan 'kuasa', yang memiliki makna bahwa mereka memiliki 'kemampuan' yang diberikan untuk memberikan kesaksian tentang kebangkitan Juruselamat. Kemampuan ini merujuk pada khotbah-kotbah daripada

mukjizat yang dilakukan.

Kalimat 'memberi kesaksian para rasul' menunjukkan aktivitas para rasul yang memberitakan kebangkitan Tuhan Yesus dari kematian-Nya. Bisa juga diartikan sebagai 'mengumumkan kepada orang-orang mengenai Tuhan Yesus yang tidak lagi mati, melainkan sudah kembali hidup'.

Kalimat 'kebangkitan Tuhan Yesus' merupakan poin utama yang harus ditegakkan.(Marquis, 2015) Jika terbukti bahwa Tuhan Yesus hidup kembali setelah dihukum mati, maka semua yang Dia ajarkan adalah benar dan sungguh-sungguh Tuhan. Karena itu, para Rasul mengerahkan semua kekuatan mereka untuk membuktikan kebangkitan ini untuk membawa orang-orang bertobat ke dalam iman Kristen.

Frasa 'dan anugerah' menunjuk pada kata 'kasih karunia' yang berarti 'bantuan'. Ungkapan ini dapat berarti bahwa perkenanan Tuhan ditunjukkan secara luar biasa kepada mereka, atau bahwa mereka memiliki kemurahan yang besar di mata orang-orang. Ini tidak merujuk pada berkat internal agama, atau pada jiwa manusia sendiri, dan juga pada kemajuan pribadi mereka dalam rahmat Kristen, tetapi pada kebaikan atau kesuksesan yang menyertai pemberitaan firman. Artinya bantuan dari orang-orang kepada mereka sangat besar melalui kehadiran pelayanan mereka di antara mereka. Kata 'anugerah' juga digunakan dalam Kisah 2:47, yang menegaskan tentang contoh dari kuasa kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus untuk mengesankan pikiran orang. Tapi ini semua bukanlah ide utama. Ide utama dari semua ini adalah mengenai persatuan, kebajikan, dan kebebasan para Rasul dalam memenuhi segala kebutuhan orang banyak sehingga hal ini membuka hati orang banyak serta memenangkan mereka bagi Juruselamat.

> Ayat 34-35, "Sebab tidak ada seorangpun yang berkekurangan di antara mereka; karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa. Dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul; lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya."

Dalam ayat 34-35 terdapat kata *endeees* yang merupakan *adjective, nominative, masculine, singular* yang memiliki arti 'miskin', dalam hal ini menunjuk pada situasi tidak memiliki apa pun atau berkekurangan. Melalui *endeees* dipakai untuk menjelaskan tentang situasi mengenai 'tidak adanya seorangpun yang berkekurangan' karena gaya kehidupan jemaat mula-mula yang saling berbagi satu sama lain. Harus dipahami bahwa ke-5000 orang yang tergabung dalam komunitas ini terdiri dari orang kaya dan orang yang miskin, namun kedua golongan yang berbeda memiliki semangat saling menolong satu sama lain, sehingga tidak ada seorangpun yang berkekurangan.

Dalam gaya hidup yang saling berbagi, setiap orang yang menjadi Kristen akan menjual semua milik kepunyaannya dan hal ini dilakukan 'sesuai dengan keperluannya'. Kata *chreian* yang merupakan *noun, accusative, feminine, singular* dan berarti 'sebuah kebutuhan', dipakai untuk menunjukkan mengenai pemenuhan setiap kebutuhan setiap orang Kristen karena saling berbagi. Mereka melepaskan harta benda apa pun yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan saudara-saudara mereka yang miskin. Namun hal itu sama sekali tidak dianggap sebagai 'kewajiban', atau diperintahkan oleh para rasul. Mereka dengan sukarela melepaskan apa pun yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan orang miskin. Hal ini menunjukkan sebuah tindakan dalam

memberitakan Injil, yaitu dengan riang setiap orang Kristen berkenan untuk saling berbagi tentang harta benda mereka, agar mereka memberitakan kekayaan Kristus yang tak terselidiki.

Penjelasan berikutnya mengungkapkan bahwa 'mereka meletakkan (harta benda yang hendak dibagi) di depan kaki para rasul'. Ungkapan ini sangat erat hebungannya dengan kata *endeees* di atas, yang menjelaskan dan bahwa mereka (kumpulan orang percaya) meletakan harta benda mereka di depan kaki rasul-rasul untuk dibagikan kepada setiap orang sesuai kebutuhannya. Mereka menyerahkan uang yang diterima dari penjualan kepada para rasul, untuk didistribusikan sebagaimana diperlukan oleh orang-orang miskin. Dalam perkembangannya praktik ini segera menjadi tugas yang memberatkan dan mendatangkan ketidaknyamanan, dan karena itu mereka menunjuk orang-orang yang memiliki tanggung jawab khusus melakukan tugas ini.

> Ayat 36-37, "Demikian pula dengan Yusuf, yang oleh rasul-rasul disebut Barnabas, artinya anak penghiburan, seorang Lewi dari Siprus. Ia menjual ladang, miliknya, lalu membawa uangnya itu dan meletakkannya di depan kaki rasul-rasul."

Ayat 36-37 dibuka dengan kalimat 'Demikian pula dengan' yang diterjemahkan dari suatu kata yang dipakai Lukas, sebagai penulis, untuk menunjukan perkembangan lebih lanjut dalam sebuah cerita. Kalimat ini disambung dengan kata *eenengken*, yang berbentuk *verb, indicative, aorist, active, 3rd person, singular* dan berarti 'untuk membawa, menanggung, membawa, atau memimpin'. Melalui kata ini hendak ditegaskan bahwa Yusuf, yang disebut Barnabas, akan menanggung setiap apa yang kekurang di Yerusalem.

Penjelasan bahwa Barnabas adalah seorang 'anak penghiburan' berasal dari bahasa Yunani yang bercorak semit. Kata 'anak' dalam ungkapan ini menunjukan sifat atau sikap yang menjadi ciri khas seseorang. Kata *parakleeseoos* berbentuk *noun, genitive, feminine, singular* yang memiliki arti 'sebuah nasihat, penghiburan, dan kenyaman'. Kata ini memiliki pemahaman tentang penghiburan kepada orang-orang percaya. Melalui kata *parakleeseoos* dijelaskan bahwa Barnabas, sang anak penghibur, senantiasa memberikan kesaksian positif kepada jemaat mula-mula. Agaknya Barnabas memiliki karunia untuk menghibur atau menguatkan semangat sesamanya, yaitu orang-orang Kristen. Inilah arti yang terkandung dalam istilah 'penghiburan' di sini.

Istilah 'orang Lewi' menunjuk pada keturunan Yakub/Isreal yang ketiga (Kej. 29:34). Suku Lewi umumnya ditugaskan untuk menolong para Imam di rumah ibadat atau di Rumah Allah (Bil. 3:1-13). Namun Lewi juga merupakan nama orang penagih pajak dalam Perjanjian Baru (Mrk. 2:13).

'Siprus' merupakan nama sebuah pulau di laut tengah sebelah barat laut negeri Palestina. Dalam konteks ini cenderung menjelaskan 'pulau Siprus'.

Tafsir

Penatalayanan Melahirkan Kumpulan Orang Percaya yang Sehati dan Sejiwa

Jumlah anggota jemaat mula-mula sangatlah banyak, namun mereka selalu berkumpul bersama, bersekutu, berdoa bahkan memecah-mecahkan roti setiap hari secara bergantian dari rumah ke rumah. Jemaat mula-mula melakukannya dengan gembira dan tulus hati, mereka juga memuji Allah dan berdiskusi firman Allah setiap harinya. Jika orang percaya memiliki cara hidup seperti jemaat mula-mula, maka mereka akan

mampu hidup sehati sejiwa. Orang percaya dalam suatu komunitas gereja harus berkomitmen dalam melaksanakan penatalayanan gereja, sehingga terwujud kehidupan yang sehati sejiwa. Orang percaya yang sehati sejiwa memiliki cara hidup yang suka bersekutu, berdoa, dan berkumpul bersama sesamanya, bahkan mereka akan melakukannya dengan tulus hati dan gembira karena ada kesatuan dan kesehatian di dalamnya.

Allah sebagai pemilik mutlak memberikan kepada manusia wewenang penuh untuk membangun, mengusahakan dan menyelenggarakan apa yang telah Ia sediakan. Dengan kata lain, Allah tidak hanya memanggil manusia untuk melakukan penatalayanan, tetapi serentak dengan itu Allah juga memanggil manusia untuk bekerjasama dengan Dia. Melalui hal ini, gereja dipanggil untuk menjalankan tanggung jawab sebagai penatalayanan dengan memberdayakan, mengelola, dan memperbanyak setiap sumber daya yang dimiliki. Untuk melaksanakan pelayanan perlu adanya status keanggotaan yang diberikan pada sesorang, hal ini akan menumbuhkan perasaan memiliki yang membuat seseorang mampu berbagi rasa dalam gereja yang dapat membawa setiap orang percaya sehati dan sejiwa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab gereja.

Untuk dapat memahami bahwa jemaat mula-mula yang kira-kira lima ribu orang percaya adalah sehati sejiwa, terbukti dari cara hidup saling berbagi dan persekutuan yang mereka lakukan. Dalam hal kepunyaan, mereka tidak mementingkan kepentingan pribadi namun mereka mampu untuk mengutamakan kepentingan bersama. Ini juga merupakan bukti bahwa orang percaya telah hidup sehati sejiwa. Kehidupan orang percaya yang sehati sejiwa terlihat dari cara hidup yang saling mendukung dan saling memperhatikan dalam hal pelayanan maupun setiap tantangan yang dihadapi oleh sesamanya. Sehati sejiwa dalam kehidupan jemaat akan menciptakan gereja yang berkembang dalam pelayanannya karena ada anggota-anggota yang saling memahami dan keseimbangan dalam pelayanan.

Penatalayanan Melahirkan Pemimpin yang Aktif dalam Pelayanan dan Kesaksian

Dalam penatalayanan gereja, jemaat dapat membedakan pemimpin yang mendominasi dalam gereja. Seorang pemimpin dalam gereja harus mampu untuk melaksanakan penatalayanan yang baik agar jemaat dapat berfungsi dengan baik sebagai anggota tubuh Kristus. Pemimpin seharusnya menampilkan gambaran jemaat atau gereja yang lebih menekankan semua orang di gereja sebagai subyek, maka semua orang akan merasa diperlukan dan relasi juga akan terjalin dengan baik. Sehingga tidak ada lagi anggapan yang satu lebih penting daripada yang lain. Dengan menjadikan semua orang sebagai subyek, mereka akan menyadari bahwa setiap orang memiliki peranan di gereja, hanya saja bentuk peranannya yang berbeda-beda. Dengan kesadaran ini, jemaat akan ikut berpartisipasi dan terlibat secara aktif di dalam penatalayanan gereja.

Jemaat yang aktif dalam melayani akan menyadari bahwa ia hidup oleh kasih karunia Allah dan oleh karya Allah yang sempurna. Hal ini mendorong mereka untuk terus bersaksi kepada orang-orang di sekitar dan dengan kesaksian ini jemaat akan dikuatkan dan dihiburkan dalam pengharapan iman kepada Yesus Kristus. Jemaat yang aktif melayani tidak akan menahan dirinya untuk bersaksi akan kebaikan Tuhan yang telah diterimanya, ada semangat untuk bersaksi kepada orang lain sampai orang lain menerima dan mengalami apa yang dialaminya. Kasih karunia Allah yang memampukan jemaat untuk bersaksi dan kesaksian ini akan menghidupkan iman sesamanya.

Penatalayanan Melahirkan Kerjasama antara Pemimpin Jemaat dan Jemaat dalam Melayani Diakonia

Diakonia merupakan salah satu tugas gereja berada, karena itu merupakan pertanda dari seluruh gereja. Walaupun demikian diakonia adalah karunia khusus yang juga sejajar dengan nubuat dan penataan dalam gereja. Tetapi pemberian dan kemurahan hati juga harus dilaksanakan oleh orang-orang yang menerimannya. Gereja menetapkan diakonia sebagai salah satu pelayanannya kepada dunia, bahkan sebagai identitas gereja. Gereja adalah alat Tuhan untuk melayani dunia. Kristus sendiri menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan yang melayani, bahkan Ia rela menyerahkan nyawa-Nya bagi semua manusia. Nilai melayani gereja terletak pada pengembangan tugas diakonia yang dilakukan gereja, seperti teladan yang sudah Yesus Kristus berikan selama Ia hidup di dunia. Untuk melayani, setiap pemimpin harus rela mengorbankan diri. Secara praktis, pelayanan dalam gereja selalu dihubungkan untuk menolong warga gereja agar mereka mencapai kehidupan yang lebih layak.

Diakonia adalah pelayanan kasih yang memberikan kebaikan-kebaikan berdasarkan kemurahan Allah dalam rangka mengubah dan meningkatkan kesejahteraan jemaat dan masyarakat. Pelayanan ini mencakup pelayanan para janda, duda, anak yatim piatu, orang sakit, orang miskin, orang-orang yang tertindas dan orang-orang yang terbelakang. Agar pelayanan diakonia terlaksana dengan baik sesuai kehendak Allah, maka pemimpin gereja dan setiap pelayan Tuhan harus bekerjasama untuk mewujudkannya. Dengan melaksanakan penatalayanan ini, gereja dapat mewujudkan dirinya sebagai tanda kehadiran kerajaan Allah di bumi.

Penatalayanan Melahirkan Cara Hidup Jemaat yang Penuh Kesaksian dan Menjadi Berkat

Gereja yang memiliki penatalayanan yang baik akan melahirkan jemaat yang berkualitas, baik dalam iman maupun cara hidupnya. Cara hidup jemaat sangat ditentukan oleh pengenalan akan Tuhan yang dimilikinya, hal ini tidak terlepas dari apa yang dilihat dan didapatkannya dari gereja. Semakin baik penatalayanan sebuah gereja, maka jemaat akan berfungsi dengan maksimal yang melahirkan cara hidup yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Jadi, penatalayanan gereja yang baik akan melahirkan jemaat penuh kesaksian dan mampu menjadi berkat melalui hidup bersama yang saling berbagi dan lebih mengutamakan kepentingan bersama. Penatalayanan memiliki peranan yang penting dalam menentukan kualitas jemaat. Sebagaimana jemaat mula-mula yang hidup dalam kebersamaan dan saling berbagi tanpa mementingkan diri sendiri, mereka menjadi saksi bagi banyak orang. Jemaat saat ini hendaklah hidup seperti yang dihidupi oleh jemaat mula-mula dalam hal saling berbagi, sehingga jemaat dapat membawa dampak yang baik, sekaligus menjadi kesaksian dan berkat bagi orang sekitarnya. Jemaat seharusnya saling berbagi dalam kekurangan maupun kelebihan sehingga hidupnya dapat menjadi berkat bagi sesamanya dan memuliakan nama Tuhan.

KESIMPULAN

Penatalayanan adalah pembagian tugas pengelolaan dalam gereja dengan tujuan terselenggaranya kegiatan gerejawi dengan baik. Pelayanan di gereja membutuhkan pembagian tugas agar dapat terlaksana dengan baik. Namun faktanya di sebagian gereja saat ini, tidak ada namanya pembagian tugas dan dalam pelaksanaannya juga

demikian. Penatalayanan yang baik harus melibatkan jemaat untuk menolong kebutuhan orang lain, seperti persoalan yang dihadapi oleh orang lain. Melalui keterlibatan ini, akan terbukti bahwa mereka sehati sejiwa. Dalam penatalayanan gereja, pemimpin gereja memiliki peranan yang penting. Setiap pemimpin harus menyadari tugas dan tanggung jawabnya dalam pelayanan Firman dan kesaksian. Pemimpin gereja harus aktif dan giat di dalam menyampaikan kebenaran Firman Tuhan yang membawa jemaat kepada pertumbuhan dan pengenalan akan Tuhan, serta harus giat dalam bersaksi. Penatalayanan yang baik juga akan melahirkan kerjasama antara pemimpin dan jemaat. dalam kerjasama ini dimungkinkan dalam menangani pelayanan diakonia. Pelayanan diakonia membutuhkan pengorbanan, baik waktu, tenaga, maupun harta. Maka dari itu, pemimpin gereja dan jemaat sama-sama memiliki tanggung jawab untuk melakukan pelayanan ini. Kerjasama yang baik dari keduanya akan menghasilkan pelayanan yang menjangkau banyak jiwa. Jemaat mula-mula menjual milik mereka lalu diserahkan kepada para pemimpin gereja yang kemudian dibagikan kepada jemaat sesuai kebutuhan masing-masing. Seperti itulah gambaran penatalayanan yang baik, ketika setiap orang percaya tidak mementingkan diri mereka sendiri bahkan rela mengorbankan miliknya demi orang lain yang membutuhkan. Pelayanan-pelayanan ini bukan hanya tanggung jawab orang percaya tertentu, namun semua orang percaya telah diberikan tanggung jawab untuk melaksanakan pelayanan dan saling melayani.

DAFTAR PUSTAKA

Amiman, R. V. (2018). Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja. *Missio Ecclesiae*, *7*(2), 164–187.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.

Anwari, M. S. (2002). *Peranan Penatalayanan Dalam Pengembangan Jemaat*. Gandum Mas.

Artanto, W. (2015). *Gereja dan Misi-Nya*. Yogyakarta.

Bruggen, J. Van. (2013). *Membaca Alkitab: Sebuah Pengantar*. Momentum.

Bunga Sapan, E. (2021). Oikumene. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, *2*(1), 59–75. https://doi.org/10.34307/kamasean.v2i1.42

Charles F. Pfeiffer. (2001). *The Wycliffe Bible Commentary*. Gandum Mas.

DeJonge, C. (2006). *Menuju Keesaan Gereja*. BPK Gunung Mulia.

Harris, B. (2021). 1 Gospel, 4 Acts: Introduction(s) to the Genius of Luke. *Evangelical Quarterly*, *89*(1), 3–20. https://doi.org/10.1163/27725472-08901001

Henry, M. (2014). *Tafsiran Matthew Henry Kisah Para Rasul*. Momentum.

Jensen, I. L. (1969). *Kisah Para Rasul*. Kalam Hidup.

Kim, W. Y. (n.d.). *Yesuslah Jawaban Kumpulan Khotbah*. BPK Gunung Mulia.

Marquis, T. L. (2015). Acts 4:32-37. *Interpretation (United Kingdom)*, *69*(4). https://doi.org/10.1177/0020964315592145

Mitchell, A. C. (1992). The Social Function of Friendship in Acts 2:44-47 and 4:32-37. *Journal of Biblical Literature*, *111*(2). https://doi.org/10.2307/3267543

Olivi, P., & Karris, R. J. (2007). Translation of Peter Olivi's Commentary on Acts 4:32-37. *Franciscan Studies*, *65*(1). https://doi.org/10.1353/frc.2007.0022

Rice, H. (2006). *Manajemen Umat*. Yayasan Kalam Hidup.

Saputra, R. (2019). Gereja Sebagai Tubuh Kristus: Sebuah Rekonstruksi Teologi Atas Eklesiologi Tubuh Kristus Berdasarkan Praktik Bergereja di GKS Jemaat Waingapu.

Journal of Chemical Information and Modeling, *53*(9), 1689–1699.
Supeni. (2020). *Wawancara*.
Tomatala, Y. (1993). *Penatalayanan Gereja Yang Efektif Di Dunia Modern*. Gandum Mas.
Wiyono, A. U. (2010). *Menajemen Gereja*. Bima Media Informasi.
Wuwungan, O. E. C. (1995). *Bina Warga*. Bpk Gunung MUlia.